



MODEL PENELITIAN FILOLOGI DAN ARKEOLOGI DALAM KAJIAN AGAMA: PENDEKATAN, METODE, DAN IMPLEMENTASINYA

Sayid Rahmat Ramadhan¹, Asep Rahmatullah²

UII Darullughah Wadda'wah Bangil, Indonesia^{1,2}

Email: 18alaydrus@gmail.com¹, aseprahmatullah@uiidalwa.ac.id²

ABSTRACT

Religious research is conducted not only through the study of contemporary religious doctrines and practices but also through the examination of historical and material sources. Philology and archaeology play pivotal roles in reconstructing the religious lives of past societies. Philology focuses on the study of ancient manuscripts through processes such as inventorying, description, textual criticism, transliteration, editing, translation, and content interpretation. Meanwhile, archaeology utilizes material remains—such as buildings, sites, tombs, artifacts, reliefs, and ritual structures—as sources for understanding the lives of past communities. This article aims to explain philological and archaeological research models and the potential for their integration within religious studies. The research employs a qualitative method using a literature review approach. Data were gathered from various scholarly articles discussing philological research on religious manuscripts and archaeological research on religious practices. The findings indicate that philology can be used to reconstruct religious texts and thought found in manuscripts, whereas archaeology provides information on religious practices and expressions through material evidence. Integrating these two approaches can yield a more comprehensive reconstruction of religious history, as textual sources can be cross-referenced with material evidence.

Keywords: *Philology and Archaeology.*

ABSTRAK

Penelitian agama tidak hanya dilakukan melalui kajian terhadap doktrin dan praktik keagamaan yang berkembang pada masa kini, tetapi juga dapat dilakukan melalui penelusuran terhadap sumber-sumber historis dan material. Filologi dan arkeologi merupakan dua pendekatan yang memiliki peranan penting dalam merekonstruksi kehidupan keagamaan masyarakat masa lalu. Filologi berfokus pada kajian terhadap naskah lama melalui proses inventarisasi, deskripsi naskah, kritik teks, transliterasi, penyuntingan, penerjemahan, dan interpretasi isi. Sementara itu, arkeologi memanfaatkan tinggalan material seperti bangunan, situs, makam, artefak, relief, dan struktur ritual sebagai sumber untuk memahami kehidupan masyarakat masa lampau. Artikel ini bertujuan menjelaskan model penelitian filologi dan arkeologi serta kemungkinan integrasinya dalam studi agama. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Data diperoleh dari berbagai artikel ilmiah yang membahas penelitian filologi terhadap naskah keagamaan dan penelitian arkeologi terhadap praktik keagamaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa filologi dapat digunakan untuk merekonstruksi teks dan pemikiran keagamaan yang terdapat dalam manuskrip, sedangkan arkeologi dapat memberikan informasi mengenai praktik dan ekspresi

keagamaan melalui bukti material. Integrasi kedua pendekatan tersebut dapat menghasilkan rekonstruksi sejarah agama yang lebih komprehensif karena sumber tekstual dapat dibandingkan dengan bukti material.

Kata Kunci: *Filologi dan Arkeologi.*

A. PENDAHULUAN

Kajian agama merupakan bidang penelitian yang memiliki cakupan luas. Agama dapat dikaji melalui berbagai aspek, seperti ajaran, teks keagamaan, praktik ritual, lembaga keagamaan, sejarah perkembangan agama, serta hubungan agama dengan kebudayaan masyarakat. Dalam konteks sejarah, kehidupan keagamaan masyarakat tidak selalu dapat dipahami hanya melalui sumber-sumber modern. Banyak informasi mengenai pemikiran dan praktik keagamaan masa lampau tersimpan dalam manuskrip, prasasti, bangunan, makam, artefak, dan situs-situs tertentu.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengkaji sumber tertulis masa lalu adalah filologi. Filologi memiliki kedudukan penting dalam studi keislaman karena dapat digunakan untuk mengkaji kitab-kitab keagamaan seperti fikih, tafsir, dan tasawuf. Teks-teks tersebut sering mengalami kerusakan, perubahan, atau variasi akibat proses penyalinan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, penelitian filologi diperlukan untuk mengidentifikasi, membandingkan, dan merekonstruksi teks agar dapat diperoleh bacaan yang sedekat mungkin dengan bentuk teks yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Naskah kuno sudah banyak ditemukan sejak puluhan tahun yang lalu. Kajian yang tepat untuk menganalisis naskah-naskah itu, salah satunya bisa menggunakan kajian filologi. Secara luas, filologi memiliki arti sebagai ilmu yang mempelajari segala segi kehidupan masa lampau yang tertuang di dalam sebuah tulisan. Ilmu filologi seringkali digunakan dalam pengkajian pada ranah karya sastra lama melalui bidang naskah, baik itu adalah ilmu, sejarah, puisi, prosa, dan sebagainya yang mengandung nilai-nilai yang masih berkaitan ataupun relevan dengan kondisi masyarakat di masa sekarang.

Selain sumber tertulis, kehidupan agama pada masa lampau juga meninggalkan bukti material. Arkeologi dapat digunakan untuk mempelajari bukti

tersebut melalui analisis terhadap situs, bangunan, artefak, makam, relief, maupun struktur yang berkaitan dengan aktivitas manusia. Dalam penelitian agama, arkeologi dapat membantu menjelaskan bagaimana suatu kepercayaan diwujudkan dalam kehidupan material masyarakat. penelitian filologi dan arkeologi memiliki peluang besar untuk dikembangkan secara interdisipliner dalam studi agama. Filologi memberikan informasi mengenai teks dan gagasan, sedangkan arkeologi memberikan informasi mengenai materialisasi kehidupan keagamaan. Dengan demikian, integrasi keduanya dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai perkembangan agama dan kebudayaan masyarakat.

Dalam buku *Invitation to Archaeology*, James Deetz menyatakan arkeologi adalah ilmu yang berusaha mempelajari kebudayaan berdasarkan sisa-sisa peninggalan yang merupakan hasil aktivitas manusia. Khusus di Indonesia, arkeologi menurut R.P. Soejono mengalami perkembangan semenjak bentuknya semula sebagai kegiatan amatir hingga mencapai kedudukannya sebagai cabang ilmu pengetahuan. Ilmu ini sebagaimana halnya ilmu pengetahuan lainnya terus mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini membahas tiga persoalan utama: pertama, bagaimana model penelitian filologi dalam kajian agama; kedua, bagaimana model penelitian arkeologi dalam kajian agama; dan ketiga, bagaimana integrasi kedua pendekatan tersebut dapat diterapkan dalam penelitian agama.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai hasil penelitian yang berkaitan dengan filologi, manuskrip keagamaan, arkeologi agama, prasasti, makam, situs ritual, dan sejarah keagamaan. Sumber data utama berupa artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian. Artikel dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan metode penelitian filologi dan arkeologi serta kemampuannya memberikan contoh penerapan kedua pendekatan dalam kajian agama.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, reduksi data, yaitu memilih informasi yang berkaitan dengan pendekatan, sumber data, metode pengumpulan data, dan teknik analisis. Kedua, klasifikasi data, yaitu mengelompokkan penelitian ke dalam kategori filologi, arkeologi, dan penelitian interdisipliner.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Model Penelitian Filologi dalam Kajian Agama

Filologi berasal dari kata *philos* dan *logos*. *Filos* berarti: cinta, *logos* artinya: kata. Jadi filologi mengandung makna: cinta kata-kata, cinta wacana, cinta belajar, cinta ilmu, cinta menulis, cinta bahasa dan budaya. Kata filologi dalam bahasa Inggris: *philology* digunakan dari perspektif terbatas, khususnya penyelidikan rangkaian pengalaman dan terjemahan tulisan dalam tulisan kuno. Referensi Webster's mendefinisikan filologi: "penyelidikan logis tentang bahasa dan desainnya serta keterkaitannya".

Di wilayah Eropa, istilah filologi mengarahkan penelitiannya terhadap tulisan dan analisis sastra atau kritik teks. Di Belanda, filologi meniadakan tambahan pada tulisan-tulisan ilmiah dan sosial dengan landasan sosial yang menjunjung tinggi konten. Di Prancis, filologi mendapatkan kepentingannya dari penyelidikan dialek melalui laporan yang disusun seperti halnya penyelidikan tulisan dan transmisinya. Di Inggris, seperti yang ditunjukkan oleh Mario Pei dalam *Glossary of Etymological Phrasing*, filologi adalah pemeriksaan logis dan penyelidikan bahasa dan fonetik kontemporer dan dengan asumsi penyelidikan ditujukan pada tulisan-tulisan lama, filologi adalah penyelidikan semantik yang dapat diverifikasi. di Indonesia, filologi lebih cenderung berkiblat pada pengertian yang dikenal di Belanda yang menganggap sebagai disiplin ilmu yang mendasarkan kerjanya pada bahan tertulis dan bertujuan mengungkap makna teks dengan latar belakang budayanya.

Filologi diperlukan karena munculnya ragam-ragam teks yang tersimpan dalam naskah. Adanya variasi-variasi untuk suatu informasi masa lampau yang terkandung dalam naskah itulah yang melahirkan kerja filologi. Dapat dikatakan bahwa kerja filologi didasarkan pada prinsip bahwa teks berubah dalam penyalinannya. Variasi dipandang tidak hanya sebagai kesalahan yang dibuat oleh penyalin, tetapi juga

sebagai bentuk kreasi penyalin, yaitu hasil dari subjektivitasnya sebagai manusia penyambut teks yang disalin dan sebagai penyalin yang menghendaki salinannya diterima oleh pembaca yang sezaman dengannya.

Filologi merupakan pendekatan yang sangat relevan untuk penelitian agama yang memiliki sumber berupa manuskrip. Dalam tradisi Islam, misalnya, banyak karya keagamaan diwariskan dalam bentuk tulisan tangan. Manuskrip tersebut dapat berupa tafsir, fikih, tasawuf, hadis, hikayat keagamaan, doa, maupun berbagai karya yang berkaitan dengan pemikiran Islam.

Menurut Almakki, filologi dapat digunakan untuk mengkaji teks atau kitab keagamaan yang mengalami kerusakan atau perubahan akibat proses transmisi. Dalam konteks tersebut, filologi tidak sekadar membaca isi naskah, tetapi juga berusaha memahami sejarah teks dan melakukan kritik terhadap berbagai kemungkinan kesalahan atau perubahan teks.

Sebagai sebuah disiplin ilmu yang mengkaji naskah kuno, seorang filolog memerlukan teori-teori dan metode-metode untuk mengungkap isi yang terkandung dari sebuah naskah agar penelitian menjadi valid dan objektif. Menurut Djamaris, penelitian filologi dapat dilakukan melalui beberapa langkah kerja sebagai berikut.

Pertama, inventarisasi naskah. Peneliti mengidentifikasi keberadaan naskah yang akan diteliti melalui katalog perpustakaan, museum, lembaga penelitian, koleksi pesantren, koleksi kerajaan, maupun koleksi pribadi.

Kedua, deskripsi naskah. Tahap ini berkaitan dengan kondisi fisik dan karakteristik naskah. Informasi yang dapat dicatat antara lain bahan naskah, jumlah halaman, ukuran, jenis aksara, bahasa, kondisi fisik, jumlah baris, jenis tinta, iluminasi, dan informasi mengenai penyalin apabila tersedia.

Ketiga, kritik teks. Jika terdapat lebih dari satu naskah yang memuat teks yang sama, peneliti dapat melakukan perbandingan untuk mengetahui variasi bacaan. Kritik teks bertujuan memperoleh bacaan yang paling dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan bukti yang tersedia.

Keempat, transliterasi. Tulisan dalam aksara lama dialihaksarakan ke dalam aksara yang digunakan pembaca masa kini.

Kelima, penerjemahan. Jika manuskrip menggunakan bahasa yang tidak lagi dipahami secara umum, teks dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Keenam, analisis isi. Setelah teks dapat dibaca dan dipahami, peneliti dapat menganalisis kandungan keagamaannya. Pada tahap inilah penelitian filologi dapat dikembangkan menjadi kajian sejarah agama, pemikiran Islam, tasawuf, fikih, atau bidang lainnya.

Penelitian mengenai naskah tafsir Al-Qur'an menunjukkan bahwa pendekatan filologi dapat digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik manuskrip, melakukan transliterasi, serta membandingkan varian teks. Dengan demikian, filologi bukan hanya metode untuk menghasilkan teks edisi ilmiah, tetapi juga dapat menjadi dasar untuk penelitian keagamaan yang lebih luas.

Hasil dari sebuah penelitian filologi adalah suntingan teks atau edisi teks, yakni teks yang sifatnya “baru” yang disajikan kembali atas sebuah teks masa lampau. Tujuannya adalah agar naskah kuno tersebut dapat terbaca dan kandungan di dalamnya dapat dipahami oleh masyarakat umum. Menurut Lubis, edisi teks adalah rekonstruksi teks dengan tujuan menyusun kembali teks sesuai dengan teks aslinya atau mendekati aslinya.

Model Penelitian Arkeologi dalam Kajian Agama

Berbeda dengan filologi yang berorientasi pada sumber tekstual, arkeologi berorientasi pada bukti material. Dalam kajian agama, bukti material tersebut dapat berupa tempat ibadah, makam, bangunan ritual, arca, relief, prasasti, peralatan ritual, maupun struktur permukiman. Arkeologi memiliki keunggulan karena dapat memperlihatkan aspek material dari agama. Jika filologi menjelaskan apa yang tertulis dalam sebuah teks, arkeologi dapat membantu menjelaskan bagaimana agama diwujudkan dalam ruang, bangunan, benda, dan aktivitas masyarakat.

Arkeologi adalah istilah dalam bahasa Indonesia yang dalam bahasa lain misalnya ditulis *archaeology* atau *archeology*. Dalam beberapa kamus, *archaeo* berarti kuno, dan *logy* berarti sains atau ilmu. Para ahli menelusuri bahwa arkeologi adalah salah satu ilmu pengetahuan yang telah berkembang cukup lama dan asal usulnya terlacak sejak sekitar awal abad ke-17 Masehi. Sesuai dengan namanya, ilmu ini identik dengan masa lalu. Sehingga, ilmu ini seringkali dikaitkan dengan kata

sejenis seperti tua, lampau, dan purbakala. Secara khusus, arkeologi adalah ilmu yang mempelajari apa yang dipikirkan, dilakukan, dan dihasilkan oleh masyarakat masa lalu.

Secara keilmuan, arkeologi membutuhkan peninggalan yang masih tersisa untuk merekonstruksi pemikiran, perilaku, dan apa yang telah diperbuat oleh masyarakat masa lalu. Secara akademis, ilmu ini telah lama diajarkan di perguruan tinggi baik untuk tingkat sarjana, magister, maupun doktor. Peninggalan masa lalu dalam arkeologi disebut objek atau data arkeologi. Secara umum menurut para ahli arkeologi yang kemudian juga diutamakan oleh Akbar terdapat 5 kategori data arkeologi; 1) Artefak, yaitu hasil karya atau buatan manusia yang sifatnya dapat dipindah-pindahkan, misalnya cincin, kapak batu, gerabah, buku, piring, perahu. 2) Fitur, yaitu hasil karya atau buatan manusia yang sifatnya tidak dapat dipindah-pindahkan kecuali dengan cara merusak tempat kedudukannya, misalnya jalan raya, rumah, jembatan, bangunan suci, dermaga, bendungan, perahu karam. 3) Ekofak, yaitu sesuatu yang bersifat alamiah namun diberi makna atau arti tertentu oleh manusia dan berperan dalam kehidupan manusia, misalnya hutan keramat, gunung suci, laut, hewan, tumbuhan, fosil. 4) Situs, yaitu lokasi atau tempat yang terdapat salah satu atau kombinasi artefak, fitur, ekofak, misalnya lokasi bangunan suci, lokasi bendungan, lokasi ditemukannya buku. 5) Kawasan, yaitu dua situs atau lebih yang saling berdekatan atau berkaitan, misalnya dermaga-dermaga di satu pulau, kota-kota yang dibangun oleh satu tokoh, bangunan-bangunan dari periode yang sama.

Tujuan mempelajari ilmu arkeologi adalah untuk mengetahui kejadian di masa lalu. Secara lebih khusus, menurut arkeolog Ken R. Dark dalam bukunya yang berjudul *Theoretical Archaeology*, tujuan arkeologi antara lain adalah untuk mengetahui identitas masa lalu dari suatu bangsa atau wilayah, mengetahui keragaman manusia dan pengalamannya masing-masing di masa lalu, mengetahui interaksi manusia dengan lingkungan alam dari masa ke masa dan upaya konservasinya, dan mencari pengetahuan untuk kepentingan masa kini dan masa depan atau mengutip kalimat Dark yaitu “A long-term perspective on the present and a guide to the future”.

Kelebihan dan Keterbatasan

Model filologi memiliki kelebihan dalam mengungkap pemikiran dan ajaran keagamaan yang tersimpan dalam teks. Namun, penelitian ini dapat menghadapi keterbatasan apabila manuskrip mengalami kerusakan berat atau hanya tersedia satu salinan.

Arkeologi memiliki keunggulan dalam memberikan bukti material mengenai praktik keagamaan. Akan tetapi, interpretasi terhadap artefak tidak selalu mudah. Sebuah benda dapat memiliki beberapa fungsi sehingga diperlukan konteks dan sumber perbandingan. Integrasi kedua pendekatan dapat mengurangi kelemahan tersebut. Informasi dalam manuskrip dapat membantu menjelaskan fungsi sebuah situs atau artefak, sedangkan data arkeologis dapat digunakan untuk memeriksa konteks informasi yang terdapat dalam teks.

Dengan demikian, integrasi tidak berarti mencampur semua metode secara bebas. Setiap jenis sumber tetap harus dianalisis menggunakan prinsip metodologisnya masing-masing sebelum dilakukan sintesis.

Implikasinya bagi penelitian agama

Indonesia memiliki kekayaan manuskrip dan tinggalan arkeologis yang sangat besar. Setiap wilayah memiliki karakteristik sumber yang berbeda. Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan wilayah lainnya memiliki tradisi tekstual dan material yang dapat digunakan untuk mengkaji sejarah agama.

Penelitian filologi dapat digunakan untuk mengungkap pemikiran keagamaan lokal yang terdapat dalam manuskrip. Sementara itu, arkeologi dapat digunakan untuk memahami bagaimana gagasan tersebut diwujudkan dalam kehidupan material masyarakat. Pendekatan integratif juga penting dalam penelitian Islamisasi. Islamisasi tidak selalu berlangsung melalui perubahan doktrin secara langsung, tetapi dapat melibatkan proses adaptasi dan akulturasi dengan tradisi lokal. Data manuskrip dan prasasti Ulu di Pasemah, misalnya, menunjukkan adanya hubungan antara tradisi Islam dan budaya lokal.

Oleh karena itu, penelitian agama yang menggunakan pendekatan filologi dan arkeologi dapat membantu menghindari pandangan bahwa perubahan agama selalu bersifat linear. Perubahan tersebut dapat berlangsung melalui negosiasi, adaptasi,

akulturasi, dan reinterpretasi budaya.

D. SIMPULAN

Filologi dan arkeologi merupakan dua pendekatan yang memiliki posisi penting dalam penelitian agama, khususnya penelitian mengenai sejarah dan perkembangan kehidupan keagamaan masa lalu. Filologi berfokus pada sumber tekstual seperti manuskrip dan kitab keagamaan dengan menggunakan tahapan inventarisasi, deskripsi, kodikologi, kritik teks, transliterasi, penerjemahan, dan interpretasi. Pendekatan tersebut dapat digunakan untuk mengungkap pemikiran, ajaran, dan tradisi keagamaan yang terdapat dalam manuskrip.

Arkeologi berfokus pada sumber material seperti situs, makam, bangunan, prasasti, artefak, dan ruang ritual. Melalui pendekatan arkeologi sejarah, sumber material dapat dikombinasikan dengan sumber tertulis untuk merekonstruksi praktik dan kehidupan keagamaan masyarakat masa lalu.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, N. (1984). Catatan singkat mengenai kompleks makam Banyusumurup, Imogiri. *Berkala Arkeologi*, 5(2), 51–60. <https://doi.org/10.30883/jba.v5i2.426>
- Abdullah (Ed), Muhammad, and dkk. Pengantar Filologi. Lembaga Pengembangan dan Penjaminan Mutu Pendidikan UNDIP, 2019. Misbahul Munir,
- Akbar Arkeolog, Ali. Arkeologi Al-Qur'an Penggalan Pengetahuan Keagamaan. Cet. 1. LKPS, 2020.
- Albiladiyah, S. I. (1994). Tipe huruf prasasti Masjid Girilaya. *Berkala Arkeologi*, 14(2), 191–196. <https://doi.org/10.30883/jba.v14i2.722>
- Almakki, A. (2017). Filologi: Sebuah pendekatan mengkaji kitab keagamaan. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 11(23). <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.5>.
- Chawari, M. (1994). Masjid Agung Kotagede: Kajian awal terhadap inskripsi yang ada. *Berkala Arkeologi*, 14(2), 31–33. <https://doi.org/10.30883/jba.v14i2.638>
- Deviyanti, Siti. "Pengatalogan Naskah Kuno: Dari Kajian Filologi Hingga Bentuk Metadata." *Majalah BIOLAH PUSTAKA: E-Journal Perpustakaan*. Vol. 1. No. 1. (2022).
- Firmansyah, F., & Misnawati. (2026). Pendekatan filologi dalam studi naskah Tafsir Al-Qur'an: Tinjauan teoretis, metodologis, dan problematika penerapannya. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 5(1), 496–512. <https://doi.org/10.59944/amorti.v5i1.966>.

- Jaenal, Ahmad, Mustopa, dan Dasrun Hidayat. "Pengalaman Mahasiswa Saat Kelas Online menggunakan Aplikasi Zoom Cloud Meeting Selama Covid-19". JDMR: Jurnal Digital Media & Relationship, Vol. 2, No. 2, (2020).Doni Wahidatul Akbar
- Nuralia, L. (2017). Kaligrafi Islam pada dinding Masjid Kuna Cikoneng Anyer-Banten: Kajian arti dan fungsi. *Berkala Arkeologi*, 37(1), 85–100. <https://doi.org/10.30883/jba.v37i1.82>
- Sodrie, A. C. (1995). Ulama dalam temuan arkeologi Islam. *Berkala Arkeologi*, 15(3), 70–73. <https://doi.org/10.30883/jba.v15i3.674>
- Sunjana, D., Saringendyanti, E., & Nugrahanto, W. (2024). Asceticism practices on Mount Kumbang in the 15th–16th century: Praktik asketisme di Gunung Kumbang abad XV–XVI M. *Berkala Arkeologi*, 44(1), 41–60. <https://doi.org/10.55981/jba.2024.3899>.